

## Penerapan Shalat Dan Doa Terhadap Pemaknaan Hidup Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Bintang Aceh Besar

Ambia Nurdin<sup>1</sup>, Sari Wahyuni<sup>2</sup>, M. Khalilullah<sup>2</sup>, Edi Kamal<sup>1</sup>.

<sup>1</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Abulyatama, Lamoeh Keude, Aceh Besar 24415, Indonesia

<sup>2</sup> Program studi Diploma III, Akademik Keperawatan Teungku Fakinah, Geuceu Inem, Kota Banda Aceh, Indonesia

### ARTICLE INFORMATION

Received: Juni 23, 2021

Revised: Juli 02, 2021

Accepted: Juli 30, 2021

Available online: Agustus 09, 2021

### KEYWORDS

Prayer, Prayer, Meaning of Life, Diabetes Mellitus

### CORRESPONDENCE

Phone:

E-mail: [lensoni@abulyatama.ac.id](mailto:lensoni@abulyatama.ac.id)

### A B S T R A C T

The meaning of life is something that is seen as important, felt valuable and believed to be something that is true and can be used as a goal in life. The meaning of life in humans can be presented from various events, one of which is the entry of a person into a new environment that makes individuals have new views or new experiences of the culture. Patients with diabetes mellitus in Aceh in 2020 were 2,512 people, while the data at the Blang Bintang Health Center were 120 people, the lack of patient knowledge about the application of prayer and prayer to diabetes mellitus was the main cause in the work area of the Blang Bintang Health Center. The purpose of this study was to find out how the application of prayer to the meaning of life in patients with diabetes mellitus and can find out how the application of prayer to the meaning of life in patients with diabetes mellitus. The method used in this research is quantitative. The study was conducted on August 20, 2021. Data analysis was carried out by Univariate and Bivariate. The results showed that there was a relationship between prayer and the meaning of life with a p-value of  $0.001 < 0.005$  and there was no relationship between prayer and the meaning of life with a p-value of  $0.303 < 0.005$ . The conclusion is the application of prayer to the meaning of life for diabetes mellitus patients (94.5%) and prayer as much as (96.4%), so that there is a relationship between prayer and the meaning of life and there is no relationship between the application of prayer and the meaning of life. apply the application of prayer and prayer in everyday life.

### PENDAHULUAN

Shalat dan doa terhadap pemaknaan hidup merupakan hal yang harus ada pada setiap makhluk tuhan sebagai salah satu komunikasi antara hamba dan Rabbnya. Bacaan-bacaan dan gerakan didalamnya tidaklah cukup jika hati tidak merasakannya dan pikiran tidak menyadari bacaan serta gerakan shalat tersebut. Ruh dari shalat adalah khushyuk. Oleh sebab itu, Allah menegaskan bahwa karakteristik orang yang beruntung dari orang-orang yang beriman adalah mereka yang khushyuk dalam shalatnya (Ahmad, 2011).

Shalat dan doa berdampak positif mampu menurunkan depresi dan meningkatkan kemampuan pemaknaan hidup pasien diabetes mellitus. Juga menunjukkan bahwa melakukan kegiatan bermanfaat dengan menyaurkan ketrampilan-ketrampilan yang dimiliki bersama teman mampu meningkatkan makna hidup pasien diabetes mellitus. Hal ini menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup penting bagi pasien diabetes mellitus, adanya kebermaknaan hidup mampu memberikan keyakinan pada pasien bahwa pasien mampu merubah pola hidup sehingga pasien berusaha lebih keras dalam merubah pola hidupnya (Santrock, 2012).

Diabetes mellitus merupakan penyakit kronis serius terjadi karena prakreas tidak menghasilkan cukup insulin (hormone yang mengatur gula darah dan glukosa), atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan. Diabetes mellitus adalah masalah kesehatan masyarakat yang

mejadi salah satu dari empat penyakit tidak menular prioritas yang menjadi target tindak lanjut oleh para pemimpin dunia. Jumlah kasus dan prevalensi diabetes terus meningkat selama beberapa dekade terakhir (WHO, 2016).

Shalat dan doa dapat dijadikan sebagai pengganti olahraga yang dapat dilakukan secara mudah dan teratur. Namun demikian belum diketahui jumlah dan lama shalat untuk pemaknaan hidup pasien diabetes mellitus dan bukan berarti penderita diabetes mellitus yang telah melakukan shalat dan doa untuk pemaknaan hidup langsung tenang hidupnya bagi penderita diabetes, banyak kejadian lain yang mungkin masih terganggu akan kenyamanan dan bermaknanya hidup pada pasien diabetes mellitus (Hardi, 2012).

Pasien dengan kesehatan dan pemaknaan hidup yang rendah juga sering menampakkan gejala dari masalah psikososial seperti depresi, cemas dan stres. Selain itu, akibat rendahnya kesehatan spiritual pada pasien walaupun udah melakukan shalat dan selalu berdoa kepada sang pencipta atas penyakit yang dideritanya karena banyak timbul keraguan pada pasien yang sudah mengalami penyakit kronis seperti penyakit diabetes mellitus. Karena keraguan itulah sering terjadi berhentinya berharap kepada sang pencipta (Ahmad, 2012).

Shalat dan doa sebagai pemaknaan hidup pada pasien diabetes mellitus merupakan bagian yang tidak terlepas dari kualitas hidup individu pasien salah satunya pasien kronis. Tapi masih banyak timbul keraguan pada banyak orang karena dalam

pemaknaan hidup jika tidak ada keyakinan kepada Allah itu sama saja, dalam pemaknaan hidup perlu keyakinan seyakini-nyakinnya bukan sebatas shalat dan doa saja, akan tetapi respon adaptif pada diri seseorang untuk lebih menerima suatu penyakit, ikhlas, bersyukur dan memohon ampunan sehingga hasil akhir yang dicapai adalah meningkatnya makna hidup dan kualitas hidup orang tersebut (Wijayanti, 2017).

Menurut penelitian Martha (2011). Yang berjudul "Pemaknaan shalat dan doa untuk pasien diabetes mellitus" dapat memberikan efek relaksasi yang menghambat produksi hormon yang meningkatkan kadar glukosa darah dan dapat mempengaruhi suasana hati menjadi rileks sehingga gula darah menurun dan dengan adanya terapi sahat dan doa dapat membuat seseorang rileks dan lebih nyaman hidupnya.

Berbeda hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti (2012). Yang berjudul "Penerapan shalat dan doa terhadap pemaknaan hidup pada pasien diabetes mellitus" dapat memberikan keyakinan kepada pasien bahwa pasien mampu merubah pola hidup. Dan memberikan perubahan positif terhadap individu pasca terdiagnosis oleh dokter mengindap penyakit diabetes, yakni keyakinan bahwa individu mampu melakukan perubahan.

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2010). Yang berjudul "Shalat dan doa untuk kebermaknaan hidup dan kecemasan pada pasien diabetes mellitus" disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup yang tinggi akan memiliki kecemasan terhadap kematian yang rendah, begitu juga sebaliknya, subjek dengan kebermaknaan hidup yang rendah akan memiliki kecemasan terhadap kematian yang tinggi. Orang yang diabetes mellitus yang memiliki kebermaknaan hidup yang tinggi akan memiliki cara pandang terhadap hidup yang optimis, mampu member makna pada setiap peristiwa yang dialaminya dalam kehidupan, menghargai setiap waktu yang dimiliki dan selalu dengan shalat 5 waktu dan berdoa sesudahnya selalu, dan tetap mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Tetapi berbeda pendapat dengan penelitian yang dilakukan Kartika (2012). Yang berjudul "Penerapan shalat dan doa terhadap pemaknaan hidup pada pasien diabetes mellitus" adalah pasien diabetes mellitus yang melaksanakan shalat secara teratur akan mengalami peningkatan kesejahteraan spiritualitas yang berdampak pada penurunan tingkat ansietas dan kadar glukosa darah.

Dan masih berbeda juga dengan penelitian yang dilakukan Yudianto (2012). Yang berjudul "Penerapan shalat dan doa untuk pemaknaan hidup pasien diabetes mellitus" adalah suatu latihan fisik untuk menurunkan kadar glukosa darah pada pasien diabetes mellitus sebagai pengganti olahraga 30 menit setelah makan, shalat juga dapat dipertimbangkan dan dikembangkan untuk terapi rehabilitas dan terapi kesehatan yang lain.

Menurut pengamatan peneliti fenomena yang menarik dari pasien-pasien yang mengalami diabetes mellitus akan pemaknaan hidup dan shalat, karena ekspresi spiritual pasien dengan penyakit kronis diabetes sangat beragam, mulai dari kondisi pasien yang Tawakkal dan menerima takdir penyakitnya sampai dengan kondisi menggugat Tuhannya melalui ekspresi kemarahan dan menolak pengobatan maupun perawatan yang diberikan, maka dengan itu penerapan shalat dan doa harus ditingkatkan dan diyakini oleh pasien akan makna hidupnya lebih nyaman dan aman dalam kehidupan sehari-harinya akan sampai batas waktu kematian nantinya. Banyak mengalami

depresi dan kecemasan terhadap kematian manakala memikirkan tentang siksaan yang akan dialami kelak di alam kubur dan pembalasan di akhirat terhadap perbuatan ketika didunia, penderita diabetes mellitus secara fisiologis mengalami perasaan was-was, jantung berdebar lebih kencang, keluar keringat dingin, kadang diikuti oleh sesak nafas, merasa lemah dan tidak bergairah, serta mengalami gangguan makan dan gangguan tidur ketika memikirkan tentang kematian sehingga begitu banyak penderita diabetes mellitus mengalami kecemasan terhadap pemaknaan hidupnya. Dan kurangnya pengetahuan terhadap konsep spiritualitas dan religiusitas dalam konteks keperawatan diabetes mellitus bahwa peran konsep tuhan bagi penderita diabetes mellitus sangat menentukan kondisi psikologis yang memberikan ketenangan bagi pasien, doa pribadi pada pasien yang menghadapi penyakit mengatakan bahwa doa untuk manajemen penyakit hampir sama dengan doa untuk menyembuhkan penyakit fisik dan kemampuan untuk menemukan makna atau sesuatu yang positif dalam penyakit mereka. Makan perlu ditingkatkan pemaknaan hidup pada pasien yang menderita penyakit kronis diabetes mellitus.

WHO (2018), Melaporkan Diabetes Mellitus merupakan penyakit yang memasyarakatkan, diabetes mellitus menjangkau kira-kira 177 juta orang di seluruh dunia. Sebagian dari penderita ini adalah Diabetes Mellitus tipe II. Organisasi kesehatan dunia (WHO) memprediksi bahwa data di atas masih akan meningkat lagi menjadi 300 juta orang dalam 25 tahun mendatang. Di Indonesia menempati urutan keenam dengan beban penyakit diabetes mellitus terbanyak di dunia, data *Internasional Diabetes Federation* menunjukkan lebih dari 10 juta penduduk Indonesia menderita penyakit tersebut di tahun 2017. Angka ini dilaporkan kian meningkat seiring berjalannya waktu, terbukti dari laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) yang menunjukkan peningkatan angka prevalensi diabetes yang cukup signifikan, yaitu dari 6,9% di tahun 2013 menjadi 8,5 di tahun 2018, sehingga estimasi jumlah penderita di Indonesia mencapai lebih dari 16 juta orang (Rikesdas, 2019).

Data di Provinsi Aceh dari (Dinkes Aceh, 2019) yang menderita diabetes mellitus sebanyak 2.512 orang. Dari hasil pengambilan data awal di Puskesmas Blang Bintang didapatkan bahwa jumlah kunjungan pasien diabetes mellitus tipe II tahun 2020 berjumlah 120 Orang dari 26 Desa.

## METODE

Desain penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti sebagai ancar-ancar kegiatan yang akan dilaksanakan (Arikunto, 2011). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian *Kuantitatif* yaitu penelitian yang berbasis pada filsafat positivisme, yang mana digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan data dikumpulkan menggunakan kuisioner penelitian (Notoatmodjo, 2010).

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan shalat dan doa terhadap pemaknaan hidup penderita Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar Tahun 2021.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian Data Geografi

Puskesmas Blang Bintang merupakan salah satu puskesmas yang berada di Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar. Kecamatan Blang Bintang mempunyai luas wilayah 70,51 Km<sup>2</sup>, yang letak astronomisnya pada posisi garis lintang -3.7861 dan garis bujur 119.652 dan ketinggian <500 meter diatas permukaan laut.

**Data Demografis**

Berdasarkan data dari Kepala Puskesmas Blang Bintang dan Bagian Tata Usaha Puskesmas Blang Bintang, Puskesmas Blang Bintang terdapat 4 Puskesmas Pembantu (Pustu) yaitu Pustu Melayo, Pustu Cot Karieng, Pustu Cot Nambak dan Pustu Kayee Kunyet dan tiap Pustu mempunyai wilayah kerja masing-masing, Dan adapun jumlah penduduk di kecamatan Blang Bintang pada tahun 2021 adalah 12.575 jiwa. Jumlah laki-laki sebanyak 6.448 dan perempuan 6.127 jiwa dari 26 desa dan 3 kemukiman.

**Jumlah Tenaga Kesehatan**

Berdasarkan data dari Kepala Puskesmas Blang Bintang dan Bagian Tata Usaha Puskesmas Blang Bintang, guna memenuhi tuntutan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang profesional, jumlah dan kualifikasi tenaga kesehatan terus menerus ditingkatkan. Pada tahun 2021 proporsi tenaga kesehatan yang bekerja di Puskesmas Blang Bintang adalah Dokter umum 3 orang, Dokter gigi 2 orang, Bidan 39 orang, Perawat 16 orang, Tenaga kesehatan masyarakat 8 orang, Tenaga kesehatan lingkungan 6 orang, Nutrisionis 3 orang, Analisis kesehatan 2 orang, Tenaga Non kesehatan 2 orang.

**Hasil Penelitian**

Berikut ini akan disajikan hasil penelitian dari 55 responden pasien yang menderita penyakit diabetes mellitus yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Blang Bintang, Kecamatan Blang Bintang 10-15 Agustus 2021. Penelitian ini bersifat *kuantitatif* yaitu untuk mengetahui Bagaimana pemaknaan hidup penderita Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Blang Bintang Kecamatan Blang bintang Kabupaten Aceh Besar Tahun 2021.

Adapun hasil penelitian diperoleh dari data masing-masing dapat disajikan dalam bentuk persentase berikut ini :

**karakteristik Responden**

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden penderita diabetesmellitus di Puskesmas Blang Bintang

No	Umur	Frekuensi	%
1	>25 tahun	0	0
2	26-30 tahun	13	23,6
3	31-40 tahun	11	20
4	< 40 tahun	31	56,3
No	Pekerjaan	Frekuensi	%
1	Petani	29	52,7
2	Pedagang	5	9,09
3	Wiraswasta	4	7,27
4	PNS	13	23,6
5	Sopir	4	7,27
Jumlah		55	100

Dari tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa dari 55 orang responden paling banyak dengan kelompok umur <40 tahun sebanyak 31 responden (56,3%), sementara dengan kelompok umur antara 26 – 30 tahun sebanyak 13 responden

(23,6) dan yang paling sedikit pada kelompok umur 31 – 40 tahun sebanyak 11 responden (20%). Sedangkan untuk karakteristik pekerjaan responden bahwa dari 55 orang responden paling banyak responden yang bekerja sebagai petani sebanyak 29 orang responden (52,7), sementara yang bekerja sebagai PNS sebanyak 13 orang (23,6), sementara yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 5 orang responden (9,09), dan paling sedikit yang bekerja sebagai wiraswasta dan sopir masing-masing yaitu 4 orang responden (7,27).

**Analisa Univariat**

Berdasarkan hasil yang dilakukan pada 55 responden di wilayah kerja Puskesmas Blang Bintang didapatkan hasil data pada tabel dibawah ini.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Univariat Pemaknaan Hidup Di Puskesmas Blang Bintang

Variabel	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
Pemaknaan Hidup	Ya	33	60
	Tidak	22	40
Total		55	100%

Berdasarkan Table 2 di atas didapatkan bahwa pada variabel Pemaknaan hidup pada pasien diabetes mellitus yaitu yang merasakan adanya pemaknaan hidup sebanyak 33 orang (60%), sementara pasien yang tidak ada pemaknaan hidup baik sebanyak 22 orang (40%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Univariat Shalat pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar

Variabel	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
Shalat	Ya	52	95
	Tidak	3	5
Total		55	100%

Berdasarkan table 3 di atas didapatkan bahwa pada variabel shalat pada pasien diabetes mellitus yaitu dari 55 responden yang ada melakukan shalat sebanyak 52 orang (95%), sementara pasien yang tidak melakukan shalat sebanyak 3 orang (5%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Univariat Doa pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar

Variabel	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
Doa	Ya	53	96
	Tidak	2	4
Total		55	100%

Berdasarkan table 4 di atas didapatkan bahwa pada variabel doa pada pasien diabetes mellitus yaitu yang memohon doa ada sebanyak 53 orang (96%), sementara pasien yang tidak memohon doa ada sebanyak 2 orang (4%).

**Analisa Bivariat**

**a. Hubungan Shalat Dengan Pemaknaan Hidup Pasien Diabetes Mellitus**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa shalat yang baik jika nilai rata-rata  $\geq 3,2$  sedangkan yang kurang nilai rata-rata  $\leq 3,2$ . Untuk mengetahui pengaruh shalat terhadap pemaknaan hidup pasien diabetes mellitus, maka analisa statistik untuk melihat pengaruh kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Bivariat Shalat pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar

No	Shalat	Pemaknaan Hidup				Total		P value
		Ya		Tidak		f	%	
		f	%	f	%			
1	Ya	33	62,3	19	86,4	52	94,5	0,001
2	Tidak	0	0	3	13,6	3	5,5	
Total		33	60,0	22	40,0	55	100	

Berdasarkan tabel di atas ditemukan bahwa dari 55 responden maka ada sebanyak 52 pasien (94,5%) yang ada melakukan penerapan shalat sehingga yang pasien yang memiliki pemaknaan hidup sebanyak 33 pasien (60,0%). Sementara 3 pasien (13,6%) dengan kategori tidak melakukan penerapan shalat sehingga tidak memiliki pemaknaan hidup. Berdasarkan tabel *Chi-square test* menunjukkan p-value sebesar  $0,001 < 0,005$  maka ada pengaruh penerapan shalat dengan pemaknaan hidup pada pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar.

**b. Hubungan Doa Terhadap Pemaknaan Hidup Pasien Diabetes Mellitus**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa shalat yang baik jika nilai rata-rata  $\geq 3,8$  sedangkan yang kurang nilai rata-rata  $\leq 3,8$ . Untuk mengetahui pengaruh shalat terhadap pemaknaan hidup pasien diabetes mellitus, maka analisa statistik untuk melihat pengaruh kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Bivariat Doa pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar

No	Doa	Pemaknaan Hidup				Total		P
		Ya		Tidak		f	%	
		f	%	f	%			
1	Ya	33	62,3	20	37,7	53	96,4	0,303
2	Tidak	0	0	2	100	2	3,6	
Total		33	60,0	22	40,0	55	100	

Berdasarkan tabel di atas ditemukan bahwa dari 5 responden maka ada sebanyak 53 pasien (96,4%) yang ada melakukan doa sehingga yang pasien yang memiliki pemaknaan hidup sebanyak 33 pasien (62,3%). Sementara 2 pasien (3,6%) dengan kategori tidak memohon doa, sehingga tidak memiliki pemaknaan hidup sebanyak 2 orang. Berdasarkan tabel *Chi-square test* menunjukkan p-value sebesar  $0,303 > 0,005$  maka tidak ada pengaruh penerapan doa dengan pemaknaan hidup pada pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar.

**Pembahasan**

Pada Bagian ini akan dibahas tentang hasil penelitian mengenai penerapan pemaknaan hidup penderita Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Blang Bintang Kecamatan Blang bintang Kabupaten Aceh Besar Tahun 2021 adalah :

**Pemaknaan hidup terhadap diabetes mellitus**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pada variabel Pemaknaan hidup pada pasien diabetes mellitus yaitu yang merasakan adanya pemaknaan hidup sebanyak 33 orang (60%), sementara pasien yang tidak ada pemaknaan hidup baik sebanyak 22 orang (40%).

Menurut Bustaman (2007), Makna hidup adalah hal-hal yang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya. Pemaknaan hidup pada manusia dapat dihadirkan dari berbagai macam peristiwa, salah satunya adalah masuknya seseorang ke dalam lingkungan baru yang membuat individu memiliki pandangan yang baru ataupun pengalaman yang baru terhadap budaya tersebut. Mekan hidup seseorang dapat ditemui melalui berbagai macam pengalaman kehidupan, baik itu yang negatif maupun pengalaman yang positif

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2010). Yang berjudul "Shalat dan doa untuk kebermaknaan hidup dan kecemasan pada pasien diabetes mellitus" disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup yang tinggi akan memiliki kecemasan terhadap kematian yang rendah, begitu juga sebaliknya, subjek dengan kebermaknaan hidup yang rendah akan memiliki kecemasan terhadap kematian yang tinggi. Orang yang diabetes mellitus yang memiliki kebermaknaan hidup yang tinggi akan memiliki cara pandang terhadap hidup yang optimis,mampu member makna pada setiap peristiwa yang dialaminya dalam kehidupan,menghargai setiap waktu yang dimiliki dan selalu dengan shalat 5 waktu dan berdoa sesudahnya selalu,dan tetap mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Menurut asumsi peneliti yang bahwa banyak responden yang mendirita penyakit diabetes mellitus masih banyak yang merasakan dan mempunyai makna hidupnya,banyak dari responden yang tetap melaukan aktivitas seperti biasanya dab ibadahnya tetap dijaga dengan tidak berputus asa dan tidak sering mengeluh dan tetap mengharapkan kesembuhan dari Allah SWT, dan banyak juga dari respnden yang mengatkan tidak ada kepantasan hidup lagi maka dengan adanya shalat dan selalu berdoa mereka mengharapkan akan kesembuhan dan bisa melakukan aktivitas juga bisa bermanfaat bagi manusia lainnya.

**KESIMPULAN**

Penerapan shalat terhadap diabetes mellitus berdasarkan hasil penelitian menunjukkan p-value sebesar  $0,001 < 0,005$  maka ada pengaruh penerapan shalat dengan pemaknaan hidup pada pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar. Penerapan doa terhadap diabetes mellitus berdasarkan hasil penelitian menunjukkan p-value sebesar  $0,303 > 0,005$  maka tidak ada pengaruh penerapan doa dengan pemaknaan hidup pada pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar. Pemaknaan hidup terhadap diabetes mellitus berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara shalat terhadap pemaknaan hidup pada pasien diabetes mellitus ditandai dengan Berdasarkan tabel *Chi-square test* menunjukkan p-value sebesar  $0,001 < 0,005$  maka ada pengaruh penerapan shalat dengan

pemaknaan hidup pada pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar. Sedangkan pada kategori doa terhadap pemaknaan hidup tidak ada hubungan ditandai dengan Berdasarkan tabel *Chi-square test* menunjukkan p-value sebesar  $0,303 < 0,005$  maka tidak ada pengaruh penerapan doa dengan pemaknaan hidup pada pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar.

## REFERENSI

- Ardian, I. (2016). *Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritual and Religion) dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2*. Jurnal Keperawatan Dan Pemikiran Ilmiah, 2(5), 1-9.
- Cahyani, S.T., (2010), *Makna Hidup Penderita DM Pada Dewasa Madya*, Skripsi(Diterbitkan). Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Dewi, R. P. (2013). *Faktor resiko perilaku yang berhubungan dengan kadar gula darah pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di rsud kabupaten Karanganyar*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2, 11-26
- Habibah, N., (2010), *Pelatihan membaca Al-Quran untuk menurunkan tingkat stress pada penderita diabetes mellitus tipe dua pemula*. Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Hasina, Rahmadaniar, Sulistyorini., (2019). *Penerapan Shalat Dan Doa Terhadap Pemaknaan Hidup pada Pasien Diabetes Mellitus*. Jurnal Keperawatan <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.v12i1.607>
- Hasina, S. N., Putri, R. A., & Sulistyorini. (2020). *Penerapan Shalat Dan Doa Terhadap Pemaknaan Hidup Pada Pasien Diabetes Mellitus*. Jurna Keperawatan, 12(1), 47-56.
- Koeswara, (2009). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses & Praktik*. Jakarta:EGC.
- Macdoaid dkk, (2011). *Asuhan Keperawatan Klien Dengan Diabetes Mellitu Pendekatan Holistic Care*. Surabaya: Airlangga University Press
- Mukisi, (2017). *Mukjizat Kesehatan Gerakan Shalat*. Jogjakarta: Hikam Pustaka.
- MUI, (2016) *Shalat Penyembuhan dan Penyembuhan*. Jakarta: Erlangga.
- PB PERKENI, (2011), *Konsensus pengolahan dan pencegahan diabetes mellitus tipe 2 di Indonesia*. Jakarta.
- Prayitno, S., H., (2015), *Doa dan dzikir sebagai metode menurunkan depresi penderita dengan penyakit kronis*. Naskah Publikasi. Malang : Universitas Muhamadiyah Malang.
- Purwasih, E. O., Permana, I., & Primanda, Y. (2017). *Relaksasi Benson Dan Terapi Murottal Surah Ar- Rahman Menurunkan Kadar Glukosa Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Kecamatan Maos*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, 13(2).
- Rifa'i, M. (2017) *Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang. Penerbit, PT Karya Toha Putra Semarang.
- Rakhmawaty, A. (2011). *Pengaruh pelatihan regulasi emosi terhadap peningkatan subjective-well being pada penderita diabetes mellitus*. Jurnal Intervensi Psikologi. 3, 2, 32-46.
- Rochmawati., dan Dwi Heppy., (2011), *Makna Kehidupan Klien Dengan Diabetes Mellitus Kronik di Kelurahan Bandarharjo Semarang Sebuah Studi Fenomenologi*, Depok : Universitas Indonesia.
- Sarifah, S. (2011). *Faktor-faktor yang mempengaruhi masih tingginya akdar glukosa darah apada pasien diabetes mellitus yang menjalani terapi diabetes mellitus di poliklinik penyakit dalam rsup dr. Sardjito Yogyakarta*. Jurnal Kesehatan Profesional Islami. Vol 7
- Susanti, E., & Rahmah. (2014). *Pengaruh latihan pasrah diri terhadap tingkat stress dan kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Muhammadiyah Journal Of Nursing, 1, (1), 78-91.
- Wijayanti, (2011). *Faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada penderita diabetes mellitus tipe dua dir s bhayngkara andi mappa oudang*. Makassar. Naskah Publikasi. Universitas Hasanuddin Makassar